

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Stunting pada anak merupakan salah satu hambatan paling signifikan bagi perkembangan manusia, secara global mempengaruhi sekitar 162 juta anak di bawah usia 5 tahun, *world health organization* menargetkan pada tahun 2025 mengurangi jumlahnya menjadi 100 juta jiwa (WHO, 2014). Stunting dapat terjadi mulai dari dalam kandungan dan terlihat pada saat anak berusia dua tahun (Kemenkes RI, 2016). Balita bisa dikatakan stunting jika telah diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar antropometri penilaian status gizi anak dan hasil pengukurannya ini berada pada kisaran di bawah normal (Kemenkes RI, 2022).

Selain bentuk tubuh pendek dari anak seusianya, stunting juga memiliki ciri-ciri pertumbuhan melambat seperti pertumbuhan gigi melambat, gangguan konsentrasi dan memori belajar, berat badan balita tidak naik bahkan cenderung turun, dan mudah terserang berbagai penyakit infeksi (Kemenkes RI, 2022). Pertumbuhan ialah fenomena yang mana fisik kita sebagai manusia mengalami perubahan, ditandai dengan bertambahnya ukuran berbagai organ tubuh karena bertambahnya sel-sel dalam tubuh. Salah satu indikator pertumbuhan yang dapat diukur adalah tinggi badan, yang mana tinggi badan memberikan gambaran tentang status gizi pada anak baik di masa lampau atau yang akan datang (Alifariki, 2020).

Hasil data dari *World Health Organization* (WHO) (2023), prevalensi stunting pada balita di dunia pada tahun 2020 mencapai 22,7% atau sekitar 154,3 juta jiwa, dan turun menjadi 22,3% atau sekitar 148,1 juta jiwa pada tahun 2022. Prevalensi balita stunting di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 21,6%. Stunting tertinggi terletak di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yaitu 35,3%, sedangkan yang terendah terletak di provinsi Bali yaitu 8%. Prevalensi balita yang mengalami stunting di provinsi Sumatera Barat yaitu 25,5%, prevalensi stunting tertinggi adalah Kabupaten Pasaman Barat yaitu 35,5%, sedangkan yang terendah adalah kota Sawahlunto yaitu 13,7%, Kabupaten Padang Pariaman merupakan peringkat ke 7 stunting tertinggi dengan angka stunting 25,0% (Kemenkes, 2022). Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang dianggap kronis bila prevalensinya 20% atau lebih (Kemenkes RI, 2018).

Hasil data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman terdapat 25 Puskesmas di Kabupaten Padang Pariaman. Namun, prevalensi stunting tertinggi terletak di wilayah kerja Puskesmas Sikabu dengan prevalensi stunting yaitu 27,71% pada tahun 2022 dan turun menjadi 20,32% pada tahun 2023 karena telah dilakukan edukasi tetapi belum mencapai target stunting *world health organization* yaitu 14%, sedangkan prevalensi stunting terendah di Kabupaten Padang Pariaman terletak di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Alung dengan prevalensi 2,15% pada tahun 2022 dan naik menjadi 2,25% pada tahun 2023 (Dinkes Kabupaten Padang Pariaman, 2023).

Stunting pada balita apabila tidak diatasi akan menimbulkan dampak buruk. Dampak jangka pendek pada stunting yaitu terhambatnya perkembangan otak, perkembangan kognitif, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh, sedangkan dampak jangka panjang dari stunting yaitu menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, daya tahan tubuh anak rendah, mudah terserang penyakit, berisiko tinggi terkena diabetes, obesitas, jantung, gangguan fungsi pembuluh darah, kanker, stroke, dan cacat pada fase lama (Putri et al., 2019). Menurut Anwar et al., (2022) dampak stunting yaitu terjadinya penurunan kecerdasan anak.

Usia 2 tahun pertama kehidupan seorang anak akan berpeluang memiliki IQ < 89 dan anak stunting akan mengalami hambatan dalam proses berpikir sehingga berdampak terhadap prestasi belajar (Sumartini, 2020). Stunting berdampak buruk pada pencapaian/prestasi akademik, anak dengan stunting cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak yang tidak stunting (Pratiwi et al., 2021).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak yakni faktor langsung dan tidak langsung, salah satu faktor tidak langsung yaitu tingkat pendidikan ibu dan pendapatan keluarga (Anggun et al., 2020). Pendidikan adalah usaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hardini, 2017). Umumnya ibu dengan pendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang lebih luas tentang

praktik perawatan anak serta mampu menjaga dan merawat lingkungannya agar tetap bersih (Anggun et al., 2020). Hasil penelitian (Rachman et al., 2021) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan kejadian stunting. Hasil penelitian (Dhiah et al., 2021) juga menyebutkan hal yang sama. Sedangkan hasil penelitian (Rini et al., 2023) menyebutkan tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan kejadian stunting.

Stunting meningkat ketika pendapatan keluarga kurang dari upah minimum regional. Ketersediaan makanan dipengaruhi oleh ekonomi keluarga (Adelia et al., 2018). Keluarga yang memiliki pendapatan tinggi, akan lebih mudah memenuhi kebutuhan hidup mereka, tetapi keluarga dengan pendapatan yang rendah lebih sulit melakukannya, hal ini akan berdampak pada kualitas dan jumlah makanan yang dikonsumsi oleh keluarga (Anggun et al., 2020). Hasil penelitian Agustin & Rahmawati (2021) menunjukkan terdapat hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting. Hasil penelitian Anggun et al., (2020) juga menyatakan hal yang sama. Sedangkan hasil penelitian Husna et al., (2023) didapatkan tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting.

Stunting juga disebabkan oleh faktor ibu dan lingkungan, praktik pemberian makan, dan infeksi (Kiik & Nuwa., 2020). Metode pemberian makan yang tidak baik oleh orang tua dapat menyebabkan masalah gizi pada balita. Kesehatan gizi balita dapat dipengaruhi secara positif oleh perilaku orang tua seperti praktik pemberian makan (Bella et al., 2020). Asupan nutrisi yang kurang akan menyebabkan kondisi kesehatan anak menjadi kurang baik,

gangguan pertumbuhan dan perkembangan, serta dapat menyebabkan kematian (Imelda et al., 2018). Hasil penelitian Ningsih et al., (2023) menunjukkan terdapat hubungan antara praktik pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian Rahmawati et al., (2023) juga mengatakan hal yang sama. Sedangkan hasil penelitian Adha et al., (2021) mengatakan tidak terdapat hubungan antara praktik pemberian makan dengan kejadian stunting.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 orang ibu yang memiliki balita, didapatkan 7 dari 10 ibu berpendidikan rendah, 6 dari 10 ibu mengatakan tidak mementingkan jenis makanan yang diberikan kepada anaknya, 7 dari 10 keluarga berpendapatan rendah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka diperlukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sikabu.

B. Penetapan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sikabu.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sikabu.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sikabu
- b. Diketahui gambaran kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sikabu.
- c. Diketahui distribusi frekuensi pendapatan keluarga, pendidikan ibu, dan praktik pemberian makanan pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sikabu.
- d. Diketahui hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sikabu.
- e. Diketahui hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sikabu.
- f. Diketahui hubungan antara praktik pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sikabu.

- g. Diketahui faktor yang paling dominan mempengaruhi kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sikabu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat membantu puskesmas dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan terhadap ibu dan anak, khususnya dalam mencegah stunting pada anak. Dengan mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian stunting. Puskesmas dapat memberikan edukasi dan informasi yang lebih baik kepada ibu tentang cara mencegah stunting pada anak.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih baik tentang faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan stunting pada balita. Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian ilmiah dan menulis skripsi. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan balita stunting.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan balita stunting.